

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Metode Tafsir Tematik

##### 1. Pengertian Tafsir Tematik

Kata tafsir secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berbentuk *mashdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti *al-bayān* (penjelasan, uraian, keterangan, interpretasi dan komentar).<sup>1</sup> Adapun Secara umum, tafsir adalah suatu ilmu yang difungsikan untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir pula merupakan kegiatan ilmiah yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan.<sup>2</sup> Kemudian tafsir secara teknis digunakan dalam arti penjelasan, penafsiran dan komentar terhadap al-Qur'an yang berisi langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan yang berperan membantu memahami al-Qur'an, menjelaskan makna dan mengklarifikasi implikasi-implikasi hukumnya. Karena itu, para praktisi tafsir mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang berhubungan dengan upaya memahami atau menjelaskan makna al-Qur'an dalam batas kapasitas manusia.<sup>3</sup>

Metode tafsir tematik atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy merupakan metode tafsir yang berusaha menelisik jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang satu, yang secara seksama membahas topik atau judul tertentu dan

---

<sup>1</sup> Abdul Azim Al-Zarqani, *Manāhil Al-'Urfān Fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Mathba'ah Isa Al-babi Al-halabi).

<sup>2</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Sejarah dan Tafsir Kalāmullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 190.

<sup>3</sup> Muhammad Husain Al-zahabi, *Al-tafsir Wa Al-Mufasssirūn* (Kairo: Wahbah, 1995).

mengurutkannya sesuai dengan waktu turunnya dan sesuai dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, lalu mengistimbatkan hukum-hukum.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian tadi bisa diketahui jika yang dimaksud menggunakan metode tafsir jenis ini ialah tafsir yang membuktikan beberapa ayat al-Qur'an wacana suatu judul atau tema tertentu, dengan melihat rentetan tertib turunnya masing-masing ayat, selaras dengan sebab-sebab turunnya yang diterangkan dengan macam-macam fakta dari segala segi dan dikomperasikannya menggunakan informasi berbagai ilmu pengetahuan yang membahas topik atau tema yang serupa, sebagai akibatnya lebih meringankan serta memperjelas dilema, sebab al-Qur'an memiliki beberapa macam tema pembahasan yang harus dibahas secara maudūi, supaya pembahasannya mampu lebih tuntas dan tepat.<sup>5</sup>

Jadi teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik. Selanjutnya, dari tafsir tematik tersebut akan penulis gunakan untuk melihat pandangan al-Qur'an terhadap fenomena gaya hidup yang buruk yaitu kehidupan glamor yang tidak disertai dengan tercukupinya kebutuhan primer yang semestinya diutamakan terlebih dahulu.

---

<sup>4</sup> Yamani, Muh Tulus. *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode tafsir maudui*, (J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2015).

<sup>5</sup> Mohammad Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004).

## 2. Sejarah Tafsir Tematik

Benih metode tafsir tematik pada mulanya telah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, di mana beliau sering menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, seperti disaat menjelaskan makna *zulm* dalam QS. al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَٰمَّ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ وَهُمْ مُّهِتَدُونَ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.

Dijelaskan oleh Nabi Muhammad bahwa makna *zulm* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah syirik, dengan mengutip firman Allah dalam Q.S. Luqman: 13:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Al-Farmawi menjelaskan bahwa kitab-kitab terdahulu banyak yang memakai metode tafsir yang mendekati tafsir tematik, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana, dan belum bisa disebutkan sebagai sebuah metode yang independen. Beberapa kitab diantaranya adalah; Majaz al-Qur'an, karya Abu 'Ubaidah yang menjelaskan macam-macam majaz (kiasan) dalam al-Qur'an. Al-Jashshāsh dengan *Aḥkam al-Qur'ān* yang berisi tentang permasalahan dalam al-Qur'an juga Ibn Qayyim dengan *al-Bayān fi Aqsām al-Qur'ān* yang khusus membicarakan sumpah-sumpah dalam al-Qur'an dan lain-lainnya.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 55.

Melalui Imam Abu Ishaq bin Musa asy-Syatiby tafsir tematik mulai mengambil bentuknya. Ulama ini mengingatkan jika satu surah itu merupakan satu kesatuan yang utuh, awalnya berkaitan dengan akhirnya, begitu juga sebaliknya, meskipun ayat-ayat tersebut sepintas terlihat menjelaskan tentang hal-hal yang berbeda. Kemudian terlahir bentuk baru dari metode ini yang tidak terbatas bahasanya dalam satu surah tertentu, tetapi menunjukkan pandangan terhadap tema tertentu yang ditemukan ayat-ayat yang membahas tema itu pada seluruh lembaran al-Qur'an, tidak terbatas pada satu surah tertentu, dan bentuk inilah yang dikenal secara populer dengan metode tafsir tematik.

Tafsir Maudūi sebagai suatu ilmu atau sebuah metode penafsiran tersendiri merupakan istilah yang baru muncul pada abad ke-14 hijriyah, tepatnya disaat untuk pertama kalinya Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Mesir, memasukkannya sebagai materi kuliah. Metode ini semakin mendapatkan bentuknya setelah al-Farmawi, yang pula menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, menerbitkan bukunya *al-Bidāyah fi al-Tafsir Maudūi* di Kairo pada tahun 1977.

### **3. Macam-Macam Tafsir Tematik**

Menurut al-Farmawi secara umum metode tafsir tematik memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum-hukum, keterkaitan, dan ketertkaitan di dalam al-Qur'an, menepis anggapan adanya pengulangan di dalam al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan para orientalis, dan mendapat petunjuk al-Qur'an tentang kemaslahatan makhluk, berupa undang-

undang *syari'at* yang adil yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>7</sup> Kedua jenis metode tafsir tersebut yakni sebagai berikut.

Pertama, menjelaskan satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjabarkan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara mengaitkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat al-Qur'an tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, terstruktur, sangat cermat, teliti, dan sempurna. Metode *mauḍūi* seperti ini juga dapat disebut sebagai tematik plural (*al-mauḍūi al-jāmi'*), sebab tema-tema yang dibahas lebih dari satu. Adapun beberapa kitab tafsir dalam bentuk ini diantaranya *Nahwa Tafsīr Mauḍūi li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad al-Ghazali dan *al-Tafsīr al-Wadhīh* karya Muhammad Mahmud Hijazi, *Sirāh al-Waqi'ah wa Manhājuha fi al-'Aqa'id* karya Muhammad Gharib.<sup>8</sup>

Kedua, tafsir yang menyusun dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan.<sup>9</sup> Istilah *mauḍūi* identik dengan bentuk seperti ini dan bentuk yang satu ini laris dipakai. Oleh karena itu, penulis akan memilih penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa disebut metode tematik tunggal atau singular (*al-mauḍūi al-aḥadi*) sebab meninjau tema yang dibahas hanya satu. Terdapat beberapa kitab tafsir tematik yang memakai bentuk seperti ini di kontemporer saat ini maupun era klasik. Mulai dari yang membahas *ahkām al-*

<sup>7</sup> Abdul Ḥayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fi Al-tafsīr al-mauḍūi*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah mauḍū'iyah, 1997), hlm. 40.

<sup>8</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Sejarah dan Tafsīr Kalāmullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 230.

<sup>9</sup> Ibid. 225.

*Qur'ān, i'jāz al-Qur'ān*, nasikh-mansukh, dan lainnya. Contohnya yaitu *al-insān fī al-Qur'ān al-Karīm* dan *al-Mar'ah Fī al-Qur'an* karya Abbas Mahmud al-Aqqad, dan karya Muhammad Abdullah Darraz yakni kitab *Dustur al-Akhlaq fī al-Qur'ān*.<sup>10</sup>

Fahd al-Rumi memberi tambahan satu macam lagi, yaitu tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan derivasi atau kalimat dan akar kalimat tersebut, lalu mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam al-Qur'an dan menafsirkannya satu persatu. Metode ini digunakan dalam beberapa kitab tafsir diantaranya adalah karya Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Rawi yakni kitab *Kalimah al-Ḥaq Fī al-Qur'ān al-Karīm*, dan karya Abi al-A'la al-Maududi yaitu kitab *al-Mushṭalahat al-Arba'ah Fī al-Qur'ān*.<sup>11</sup>

#### **4. Langkah-Langkah Tafsir Tematik**

Menurut al-Farmawi, langkah-langkah yang semestinya ditempuh untuk menerapkan metode tematik yaitu:

- a. Memilih macam tema permasalahan yang akan dikaji.

Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode tahlīlī akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu

---

<sup>10</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Sejarah dan Tafsīr Kalāmullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 231.

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 231.

diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir mauḍūi diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya.<sup>12</sup> Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.<sup>13</sup>

- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji.
- c. Membangun sekuensial ayat-ayat yang relevan dengan kronologis turunnya, beserta pemahaman mengenai *Asbāb an-nuzūl*.

Terkait *asbāb an-nuzūl*, hal tersebut tidak bisa di abaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. *Asbāb an-nuzūl* harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>14</sup>

- d. Mencerna munasabah (hubungan) ayat-ayat berdasarkan surahnya masing-masing.
- e. Membangun rangka pembahasan yang lengkap (outline).
- f. Memenuhi pembahasan dengan hadis-hadis yang berhubungan.
- g. Memeriksa ayat-ayat itu secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat-ayatnya yang memiliki pengertian serupa, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khaṣ* (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang

---

<sup>12</sup> Lilik Umami Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), hlm. 105.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 177.

<sup>14</sup> M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 39.

pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>15</sup>

Dengan tersusunnya langkah-langkah sistematis yang dibuat oleh al-Farmawi, maka lahirlah dua bentuk asal metode tafsir tematik. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat pada al-Qur'an dengan menyebutkan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta korelasi masalah-masalah yang beraneka ragam pada surat tersebut, sebagai akibatnya kesemua masalah saling terkait, bagaikan satu masalah saja. Kedua, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas dilema eksklusif asal aneka macam surat al-Qur'an, lalu menyebutkan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, menjadi jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya.<sup>16</sup>

## **5. Keunggulan dan kelemahan Metode Tafsir Tematik**

Tiap sesuatu pasti memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri, begitu dengan metode tafsir tematik ini. Terdapat dua keunggulan dalam metode tafsir ini, diantaranya adalah:<sup>17</sup>

1. Keunggulan dari segi praktis
  - a. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>15</sup> Abd Al-Hayy Al-Farmawī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawdlū'ī* (Kairo: Al- Hadlārah Al- 'Arabiyyah, 1977).

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>17</sup> Abdul Hayy Al-Farmawī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawdlū'ī*, (Mesir: Dirāsāt Manhajīyah Mawdlū'iyah, 1997). hlm. 53.



- b. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- c. Peneliti dapat melihat keterkaitan anatarayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh sebab itu, metode ini bisa menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan al-Qur'an.
- d. Metode ini mengumpulkan semua ayat yang mempunyai keserupaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lainnya.
- e. Situasi saat ini seperti yang dikatakan as-Sayyid al-Kumi, membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan al-Qur'an, khususnya pada zaman sekarang disaat atmosfir agama banyak dikotori oleh berbagai penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kemusyrikan dan kesesatan.
- f. Dengan metode ini seluruh juru dakwah, baik yang amatiran ataupun profesional, bisa menangkap semua tema al-Qur'an. Metode ini pula memungkinkan mereka agar sampai kepada hukum-hukum Allah dengan opsi yang mendalam dan jelas, serta menyakinkan kita untuk membuka kemuskilan dan rahasia al-Qur'an sehingga akal dan hati kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.
- g. Metode ini selaras dengan tantangan zaman modern yang mewajibkan kita merumuskan hukum-hukum universal yang berasal dari al-Qur'an untuk seluruh negara Islam.

h. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.<sup>18</sup>

## 2. Keunggulan dari segi teoritis<sup>19</sup>

### a. Menjawab tuntutan zaman

Dalam permasalahan kehidupan selalu berkembang dan tumbuh selaras dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Permasalahan yang timbul memiliki dampak yang luas disaat semakin modernnya kehidupan, serta semakin rumit dan kompleks. Hal tersebut disebabkan apa yang terjadi pada suatu tempat pada saat yang bersamaan dapat dilihat oleh orang lain ditempat lain juga. Bahkan peristiwa yang terdapat di ruang angkasa pun bisa di pantau dari bumi. Situasi seperti inilah yang memberi dampak persoalan segera tersebar menyeluruh ke lapisan masyarakat dalam masa yang singkat. Meninjau persoalan di atas, maka jika ditinjau dari sudut tafsir al-Qur'an, tidak dapat diselesaikan dengan selain metode tematik. Hal itu disebabkan kajian metode tematik diarahkan untuk menyelesaikan persoalan. Dengan pola dalam metode ini diharapkan dapat menjawab berbagai macam tuntutan zaman.

### b. Sistematis dan praktis

Metode tafsir ini dirangkai secara sistematis dan praktis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Situasi seperti ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang memiliki mobilitas tinggi dan semakin modern sehingga mereka seakan-akan tidak memiliki waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal mereka

---

<sup>18</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fi Al-Tafsir Al-Mauḍū'i*, (Mesir: Dirāsāt Manhajīyah mauḍū'i, 1997), hlm. 53-55.

<sup>19</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 165.

harus membacanya untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara sistematis dan praktis serta dapat lebih menghemat waktu, efisien, dan efektif,.

#### c. Dinamis

Metode tematik membuat metode tafsir al-Qur'an selalu dinamis selaras dengan tantangan zaman sehingga memunculkan image di dalam benak pendengar dan pembacanya bahwa al-Qur'an selalu membimbing dan mengayomi kehidupan di muka bumi ini pada seluruh lapisan strata sosial. Dengan begitu, terasa sekali bahwa al-Qur'an tak pernah ketinggalan zaman (*Update*) dan selalu aktual (*Updated*). Dengan berkembangnya situasi serupa itu, maka umat akan antusias mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an sebab mereka merasa sungguh-sungguh bisa memberi petunjuk pada mereka ke arah yang benar.

#### d. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan di kaji, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an bisa diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu susah menemukannya pada ketiga metode tafsir lain. Oleh sebab itu, metode tematik ini bisa diandalkan untuk solusi suatu persoalan secara lebih tuntas dan baik.

Begitu pula sebaliknya, disamping keunggulan disitu dapat dipastikan terdapat kelemahan, adapun metode tafsir tematik itu terdiri dari dua kelemahan, diantaranya adalah:

##### 1. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek,

karena, seperti dinyatakan Darraz bahwa ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan kosekuensi logis dari metode tematik.

## 2. Memenggal ayat al-Qur'an

Memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya bentuk kedua ibadah ini di ungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila membahas tentang kajian zakat, misalnya, maka mau tak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.<sup>20</sup>

## B. Corak Tafsir Adaby al-Ijtima'ī

### 1. Pengertian Corak Tafsir

Disebutkan oleh Wilson Munawwir kata *lawn* dalam al-munawwir Indonesia – Arab berupa singular dari plural *alwān* yang memiliki makna warna, kata laun pula bisa berarti *al-ṣinfuwa an-nau'* yang maknanya jenis dan macam.<sup>21</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata corak mempunyai macam-macam arti, Pertama, berarti gambar atau bunga (ada yang berwarna-warna) pada kain (anyaman, tenunan dan lainnya), seperti kalimat “Kecil-kecil corak kain batik itu”,

<sup>20</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 168-169.

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir; *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1299.

“Corak kain sarung itu kurang bagus”. Kedua, bermakna berjenis-jenis warna pada warna dasar (bendera, kain dan sebagainya), seperti kalimat “Dasarnya merah, coraknya putih. Ketiga, berarti sifat (macam, bentuk, paham) tertentu, seperti kalimat “Kumpulan itu tidak tentu coraknya”. Jika kata corak dihubungkan dengan kata lain, maka dapat mempunyai makna tersendiri, contohnya “Corak bangunan” artinya yaitu desain bangunan, demikian juga kalimat “Corak kasual” maka berarti corak yang sederhana, hal ini dapat dilihat pada kalimat “Untuk menimbulkan corak kasual, dipilih kerah yang berwarna cerah dan berkancing”.<sup>22</sup> Makna corak yang dimaksud dalam persoalan ini yaitu corak yang bermakna warna dan bukan sifat atau jenis.

Sedangkan pengertian tafsir dari segi etimologi berasal dari kata *al-fasru* yang bermakna nyata dan jelas, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa kata *al-fasru* bermakna membuka tabir, sementara *at-tafsīr* maknanya menyibak arti dari kata yang tidak diketahui. Dan menurut pengertian di atas corak tafsir secara umum yaitu kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur’an. pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak juga menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi perhatian adalah corak dominan yang terdapat dalam tafsir tersebut, sebab kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir mempunyai beberapa kecenderungan, seperti halnya yang terjadi pada karya Zamakhshari karya tafsir al-Kashshaf yang memiliki dua corak sekaligus, yakni corak *I’tiqādi* dan *adābi*. Adapun Tafsir al-Qur’an memiliki beberapa corak di

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke- III, 2005), hlm. 220.

antaranya adalah corak tafsir *sūfī, i'lm, falsafi, akhlāqi, i'tiqādi, tarbawi*, dan *fiqhī*.<sup>23</sup>

## 2. Pengertian Adaby al-Ijtima'ī

kata *al-adāby* ditelaah dari segi bahasa berasal dari bentuk infinitif (masdar), sedang dari kata kerjanya (madi) yaitu *aduba*, yang bermakna sopan santun, sastra dan tata krama. Secara leksikal, kata tersebut berarti norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh sebab itu, al-Adaby istilah bisa diartikan sastra budaya. Adapun kata al-Ijtima'ī berarti kemasyarakatan atau bisa diterjemahkan banyak bergaul dengan masyarakat. Jadi corak tafsir *al-Adāby al-Ijtima'ī* secara etimologis yaitu tafsir yang berorientasi pada kemasyarakatan dan sastra budaya, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural.<sup>24</sup>

Maka bisa dikatakan corak tafsir Adaby Ijtima'ī yaitu corak tafsir yang menerangkan berbagai petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan masyarakat, serta berbagai upaya untuk mengatasi masalah-masalahmasyarakat atau berbagai penyakit mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan menjelaskan berbagai petunjuk tersebut dalam bahasa yang indah didengar namun mudah dimengerti.<sup>25</sup>

Boleh dikatakan bahwa corak tafsir Adaby Ijtima'ī adalah penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian

<sup>23</sup> Abdul Syukur. *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*. (El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman 1.01, 2015), hlm. 86.

<sup>24</sup> Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 316-317.

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 108.

redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Pada penelitian ini, penulis membahas tentang ayat-ayat hedonisme dalam perspektif al-Qur'an melalui metode tafsir tematik dengan sumber kitab tafsir yang bercorak adaby ijtima'i. Adapun kitab tafsir yang menggunakan corak adaby ijtima' yakni tafsir karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, *tafsīr al-Manār* yang merupakan hasil karya dari dua tokoh yang mempunyai hubungan guru dan murid, yaitu Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dan Syaikh Muhammad Abduh, lalu kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, kemudian Sayyid Qutb, Hamka, dan Abdullah Yusuf Ali.

### **3. Tokoh dan Contoh Penafsiran Corak Adaby al-Ijtima'i**

Adapun biografi dan contoh penafsiran dari masing-masing tokoh mufassir yang menggunakan corak Adaby al-Ijtima'i sebagai berikut:

#### **a. Sayyid Quthb**

Sayyid Qutb memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M di sebuah kampung yang bernama Musyah, daerah Asyut dataran tinggi Mesir.<sup>26</sup> Dalam usianya yang belum genap sepuluh tahun Sayyid Qutb telah hafal al-Qur'an. Sayyid Qutb tumbuh dalam keluarga yang taat pada ajaran Islam, hal ini tidak terlepas dari didikan ayah dan ibunya yang

---

<sup>26</sup> Sayyid Qutb. *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān: Dibawah Naungan Al-Qur'an*. (Robbani Press: 2006).

terkumuka taat dan berpendidikan. Ibunya berasal dari keluarga yang kaya dan ayahnya berprofesi sebagai anggota Komisararis Partai Nasional di desanya.<sup>27</sup>

Ideology dari keluarganya adalah Islam dan mencintai al-Qur'an. Orang tuanya bernama al-Hajj Quthb Ibrahim dan Sayyidah Nafash Quthb. Ayahnya menjunjung tinggi syariat Islam dan diparktikan dalam kesehariannya. Rumahnya menjadi pusat informasi dan basis politik sehingga selalu saja ada orang yang mendatangi rumahnya untuk membaca berita lokal dan mancanegara dan menjadi lokasi diskusi aktivis partai. Sehingga ayah Sayyid Quthb sangat disegani di lingkungannya, ibunya Sayyid Quthb juga seseorang wanita yang sholehah, hal ini diketahui melalui sikap lembutnya dan semangat dalam kebaikan, lembut kepada orang yang membutuhkan dan miskin serta mengedepankan ajaran Islam. Kedua orang tuanya mengajarkan supaya setiap anaknya dapat memahfudzkan al-Qur'an. Keluarga Sayyid Quthb tergolong bahagia, dengan keharmonisan antar anggotanya. Ayah Sayyid Quthb berpulang ketika dirinya kuliah dan diikuti ibunya di tahun 1941. Kehilangan kedua orang tua membuat beliau kesepian, tetapi juga menjadi pemicu dalam melakukan pengembangan gagasan yang dimiliki, dan pada akhirnya memunculkan berbagai karya dalam khazanah islam.<sup>28</sup>

Sejak masih kanak-kanak dan remajanya Sayyid Quthb sudah memperlihatkan petanda-petanda kecerdasan yang tinggi dan bakat-bakat yang cemerlang, disamping itu beliau juga merupakan seorang yang gemar membaca dan berani mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang benar. Sayyid Quthb memiliki empat saudara kandung. Semua saudaranya memiliki

---

<sup>27</sup> Sri Aliyah. *Kaedah-Kaedah Tafsir Fī Zilālī Al-Qur'ān*. (Jurnal JIA, 2013), hlm. 14.

<sup>28</sup> Ali Ramadhan Rafsanjani, *Konsep Jahiliyah Dalam Tafsir Fī Zilālī Al-Qur'ān* (Telaah Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 50), (Surabaya, 2021), hlm. 22.



minat dalam dunia pendidikan, salah satu saudaranya yaitu Nafisah memilh menjadi seorang aktivis Islam dan yang lainnya berprofesi sebagai penulis. Dalam hal ini dapat dipastikan bahwa Sayyid Qutb beserta keluarganya memiliki minat yang serius dalam khazanah ilmu-ilmu Islam.<sup>29</sup> Adapun contoh penafsirannya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan ribadengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung!. (QS. Ali 'Imran: 130)

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata berlipat ganda disini adalah deskripsi bagi fakta, bukan sebagai syarat yang berhubungan dengan hukum. Teks yang terdapat pada surat al-Baqarah dibawah ini mengandung kepastian pengharaman sumber riba, apapun itu, tanpa batas dan tanpa ikatan. Allah SWT berfirman:

وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. (QS. al-Baqarah: 278)

Menurut Sayyid Qutb pada hakikatnya riba tidak hanya atribut sejarah bagi praktik-praktik riba yang terjadi di jazirah Arab. Lebih dari itu, yang dimaksud dengan hakikat pelanggaran di sini adalah esensi riba itu sendiri. Yaitu karakteristik yang melekat pada sistem riba, berapapun nilai bunganya. Sistem riba mempunyai pengertian pengaturan sirkulasi perputasan uang. Yang berarti bahwa praktik-

<sup>29</sup> Usep Dedi Rostandi Wulandari, & Engkos Kosasih. *Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Taf̄sir Fī Zilali Al-Qur'an)*. (Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, 2017), hlm. 2.

praktik riba tidak hanya praktik personal saja dan bukan pula praktik yang sederhana. Lebih dari itu, di satu sisi riba adalah praktik yang berulang-ulang, dan di sisi yang lain riba adalah praktik yang kompleks. Praktik tersebut muncul dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, selalu berulang, dan sangat kompleks. Tujuan utama sistem ini adalah untuk merusak kehidupan moral, selain itu hal ini juga dapat merusak kehidupan ekonomi dan politik. Dari itu semua menjadi jelas keterkaitan sistem riba dengan kehidupan umat manusia dan dampaknya, yaitu membuat sengsara mereka semua.<sup>30</sup>

b. Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944 M.<sup>31</sup> Kehidupannya sederhana dan keluarganya taat dengan ajaran Islam, dimana sejak kecilnya beliau sudah diajarkan untuk cinta kepada al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an wajib diikutinya atas perintah sang ayah yang pengajarnya adalah ayahnya sendiri. Ayahnya yaitu Abdurrahman Shihab turut andil dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang selain menjadi ulama tafsir.<sup>32</sup>

Pengajaran dan dorongan untuk mempelajari al-Qur'an diberikan oleh ayahnya. Meskipun begitu, ibunya juga turut mendorong beliau untuk mengkaji al-Qur'an. Motivasi dan ketekunan muncul atas dorongan yang diberikan untuk memperdalam ilmu agama dan membentuk kepribadian dan kuatnya basis pendidikan Islam dalam diri.<sup>33</sup> Pendidikan Dasar ditempuh di kampungnya dan

---

<sup>30</sup> Sayyid Quthb. *Tafsir Ayat-Ayat Riba: Menugupas Persoalan Riba Sampai ke Akar-Akarnya*. (Dar el-Shorouq: 1995).

<sup>31</sup> Afrizal, M. *Quraish Shihab Dan Rasional Tafsir*, (Jurnal Ushuluddin, 2012), hlm. 2.

<sup>32</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Teraju, 2002), hlm. 65.

<sup>33</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbāh*, (Jurnal Studi Islamika 11, no. 1. 2014), hlm. 6.

dilanjutkan dengan menjalani pendidikan menengah di pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah di Malang. Tahun 1958 beliau pergi ke Kairo Mesir demi melanjutkan pendidikan yang ditempuhnya di al-Azhar Asy-Syarif dimana dirinya duduk dikelas II Tsanawiyah sampai pada dirainya gelar Lc. Di Jurusan Ilmu Tafsir Hadis tahun 1967. Pendidikannya dilanjutkan di fakultas yang sama dan diselesaikan pada 1969, tesis dalam mendapatkan gelar M.A nya berjudul *al-I'jāz al-Tashriy'iy Fī al-Qur'ān*.<sup>34</sup> Setelah pulang dari al-Azhar, di usia beliau 25 tahun, beliau memperoleh kepercayaan sebagai pensyara IAIN Alauddin dan menjadi Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin tahun 1973-1980, dan pernah ditugaskan untuk mengemban berbagai jabatan lainnya, mulai dari Koordinator PTS (Kopertis Wilayah VII Indonesia Bagian Timur).<sup>35</sup>

M. Quraish Shihab di tahun 1980 meneruskan pendidikannya demi meraih gelar Doktor di Universitas al-Azhar dan menyelesaikannya pada 1982 dengan judul disertasinya yaitu *Nazm al-Durār Li al-Bāqī Takhqīq Wa Dirāsah*, dengan meraih nilai Summa Cumlaude, dan kemudian disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtāz Ma'a Martabat al-Sharāf al-Ula*). Quraish Shihab mendapatkan gelar Doktor dalam berbagai ilmu al-Qur'an dengan Yudisium Summa Cumlaude disertai penghargaan tingkat pertama pada tahun 1982 di Universitas al-Azhar. Gelar ini menjadi gelar yang diberikan kepada orang asia tenggara pertama kali yang mendapatkannya.<sup>36</sup>

Penjelasan yang diberikan menerangkan bahwasanya Muhammad Quraish Shihab memiliki keilmuan yang dalam dengan memperhatikan latar belakang

---

<sup>34</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 80.

<sup>35</sup> Hanifah, Zuhaida. *Hedonisme Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Diss. IAIN KUDUS, 2023), hlm. 33.

<sup>36</sup> Ibid

pendidikan yang dijalaninya, beliau menjadi mufassir yang bertalenta dengan kecerdasan dan kepaiawaian disertai dengan intelektualitas dan pengalaman yang dimiliki sehingga memunculkan karya besar yang sampai saat ini menjadi sumber rujukan masyarakat Indonesia yaitu Tafsīr al-Miṣbāh. Bisa diketahui melalui pemaparan yang diberikan bahwasanya Muhammad Quraish Shihab sudah melewati pergumulan intelektual melalui bimbingan Masyayikh Universitas al-Azhar dan bisa diketahui bahwasanya tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar berpengaruh pada pemikiran dan intelektualitas M. Quraish Shihab.<sup>37</sup>

Bisa diambil kesimpulan bahwa Quraish Shihab yaitu seorang mufassir terkecil di Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya berkenaan dengan tafsir dan Alquran. Salah satu karyanya yang monumental adalah Tafsir al-Misbah. Adapun contoh penafsirannya yaitu:

سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطَّلَعَ الْفَجْرَ

Artinya: Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar. (QS. al-Qadar: 5)

Menurut Quraish Shihab, jika kata salam yang terdapat dalam ayat diatas, dipahami sebagai kata keadaan, sifat atau sikap, maka kita dapat berkata bahwa malam tersebut penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang menemuinya atau boleh juga kita berkata bahwa sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang berbahagia menemuinya. Selanjutnya M.Quraish Shihab, mengutip pendapat Ibn al-Qayyim dalam kitabnya ar-Ruh yang mengungkap tentang kedamaian dan

---

<sup>37</sup> Ibid

kentraman hati, menjelaskan bahwa : “Hati yang mencapai kedamaian dan ketentraman mengantar pemiliknya dari ragu kepada yakin, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ingat, dari khianat kepada amanah, dari riya” kepada ikhlas, dari lemah kepada teguh atau kokoh dan dari sombong kepada tahu diri.”<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim M. Quraish Shihab, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung :Pustaka Hidayah, cet. 2 September 1997), hlm. 729.